

GARAP GENDING NGLENTHUNG, GLOMPONG, LAYUNG SETA DAN AYAK-AYAK BAGELEN

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh :

Ruli Uning Wulandari
1010450012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014

**GARAP GENDING NGLENTUNG, GLOMPONG, LAYUNG
SETA DAN AYAK-AYAK BAGELEN**



Oleh :

Ruli Uning Wulandari
1010450012

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2014

PENGESAHAN

Tugas Akhir judul Garap Gending Nglenhung, Glompong, Layung Seta dan Ayak-ayak Bagelen ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 26 Juni 2014.



Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 26 Juni 2014


Ruli Uning Wulandari

PERSEMBAHAN

**Tugas Akhir ini
Kupersembahkan kepada;**

**Kedua Orang Tuaku Tercinta:
Bpk.Badriyanto & Ibu Tri purwani**

**Kedua adikku
Kekasih Hati
Dan Para Pecinta Seni**



MOTTO

**Jangan Katakan “Tidak Bisa” Sebelum Mencoba
Melakukannya**



KATA PENGANTAR

Salam Budaya,

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan penulis. Tugas Akhir yang berjudul “Garap Gending Nglenthung, Glompong, Layung Seta dan Ayak-ayak Bagelen” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pengelola Jurusan Karawitan yang terdiri dari Drs. Subuh, M.Hum. selaku ketua Jurusan Karawitan, Asep Saepudin, S.Sn., M.A. selaku sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Drs. Trustho, M.Hum. selaku pembimbing I dan narasumber yang telah banyak memberikan informasi, pengetahuan, bimbingan, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

3. Drs. Bambang Sri Atmojo, M.Sn. selaku dosen pembimbing II dan narasumber yang memberikan pengarahannya dan bimbingan dalam penulisan.
4. Drs. Teguh, M.Sn. selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahannya dan bantuan pemikiran.
5. Narasumber yang memberikan informasi dan pengetahuan tentang garap gending *soran*, *lirahan*, gending tari dan *pakeliran*.
6. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberi semangat, kasih sayang dan dukungan moral, serta material selama proses tugas akhir.
7. Semua pihak yang tidak saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses tugas akhir.

Akhir kata besar harapan penulis semoga penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan teman teman mahasiswa sekalian. Dengan sepuasnya hati, disadari bahwa penulisan ini masih kurang semua, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	x
INTISARI.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penggarapan	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penggarapan	6
D. Tinjauan Sumber	7
E. Proses Penggarapan	9
F. Tahap Penulisan	13

BAB II. DISKRIPSI GENDING NGLENTHUNG, GLOMPONG, LAYUNG SETA DAN AYAK-AYAK BAGELEN

A. Pengertian Gending, Fungsi dan Perannya	14
1. Gending Nglenthung	14
2. Gending Glompong.....	15
3. Gending Tari Golek Layung Seta	18
4. Gending Pakeliran Ayak-ayak Bagelen	21
B. Perspektif Garap Karawitan Karawitan Gaya Yogyakarta Dan Gaya Bagelen	24

BAB III. ANALISIS GENDING NGLENTHUNG, GLOMPONG, LAYUNG SETA DAN AYAK-AYAK BAGELEN

A. Analisis Balungan dan Pola Garap Gending.....	29
1. Gending Nglenthung.....	29
2. Gending Glompong	32
3. Gending Tari Golek Layung Seta.....	36
4. Gending Pakeliran Ayak-ayak Bagelen	40
B. Analisis dan Aplikasi Garap	45
1. Gending Nglenthung.....	45

2. Gending Glompong	58
3. Gending Tari Golek Layung Seta.....	66
4. Gending Pakeliran Ayak-ayak Bagelen	74
BAB IV. PENUTUP	82
SUMBER ACUAN	85
DAFTAR ISTILAH	88
LAMPIRAN	91



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

1. Gelar, lembaga dan nama tempat



ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukan
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
ISI	: Institut Seni Indonesai
K.H.P.	: Kawedanan Hageng Punakawan
K.M.T.	: Kanjeng Mas Tumenggung
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Haryo
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia

2. Teknik tabuhan, istilah dalam tafsir naskah serta nama *sekaran*

kendhangan.

<i>bl</i>	: <i>balungan</i>
<i>ck</i>	: <i>cengkok khusus</i>
<i>dm</i>	: <i>demung</i>
<i>gbt</i>	: <i>gong batangan</i>
<i>gby</i>	: <i>gembyang</i>
<i>gby lb</i>	: <i>gembyang lamba</i>
<i>gby dds</i>	: <i>gembyang dados</i>
<i>gby md</i>	: <i>gembyang midak</i>
<i>gby ntr</i>	: <i>gembyang nitir</i>

<i>gby rgkp</i>	: <i>gembyang rangkep</i>
<i>gd</i>	: <i>gending</i>
<i>gpl</i>	: <i>ngaplak</i>
<i>gpl ssg</i>	: <i>ngaplak seseg</i>
<i>gr</i>	: <i>gerong</i>
<i>kd</i>	: <i>kendang</i>
<i>ks</i>	: <i>kengser</i>
<i>ksk</i>	: <i>kosokan</i>
<i>kn</i>	: <i>kenong</i>
<i>kp</i>	: <i>kempul</i>
<i>kwl</i>	: <i>kawilan</i>
<i>kwl ssg</i>	: <i>kawilan seseg</i>
<i>ks</i>	: <i>khusus</i>
<i>mg</i>	: <i>magak</i>
<i>mlk</i>	: <i>malik</i>
<i>mpl lb</i>	: <i>mipil lamba</i>
<i>mpl rgkp</i>	: <i>mipil rangkep</i>
<i>pd</i>	: <i>pangkat dhawah</i>
<i>ps</i>	: <i>posisi</i>
<i>rb</i>	: <i>rebaban</i>
<i>rbt</i>	: <i>rambatan</i>
<i>sdn</i>	: <i>sindhenan</i>
<i>sgt</i>	: <i>singget</i>
<i>sgt ks</i>	: <i>singget kengser</i>
<i>skr</i>	: <i>sekaran</i>
<i>skr ttp</i>	: <i>sekaran tutupan</i>
<i>slh</i>	: <i>seleh</i>
<i>slt</i>	: <i>slentem</i>
<i>sr.rc</i>	: <i>saron ricik</i>
<i>sr.pnr.</i>	: <i>saron penerus</i>
<i>us</i>	: <i>umpak suwuk</i>

B. Daftar Simbol

1. Kolotomik

= : ketuk

n : kenong

p : kempul

g : gong

g : kenong dan gong

G : suwukan

— : tanda ulang

i : tanda *dhodhogan* (*pakeliran*)

2. Kendang

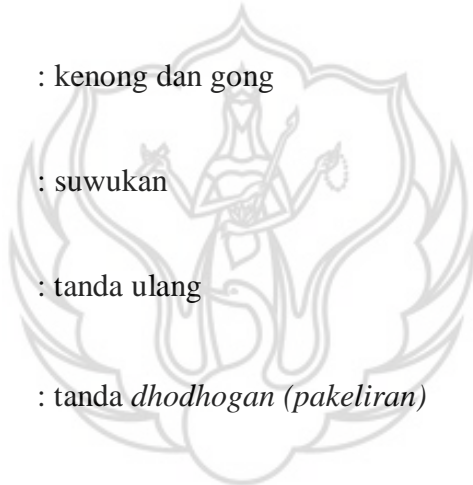
l : *tak*

K : *ket*

O : *tok*

P : *thung*

L : *lung*



B : *dhen/nggen*

C : *dhah kendang ageng*

D : *ndang*

V : *dhet*

BL : *dlang*

J : *tlung*

I ; : *trang*

3. *Rebaban*

/ : *kosokan maju*

\ : *kosokan mundur*

4. Bonang

⌘⌘⌘⌘⌘⌘ : notasi di atas garis untuk tabuhan bonang

. 1 . 1 atas/*lanangan*, bawah garis untuk bonang
bawah/*wedokan*



INTISARI

Penggarapan dan penulisan ini merupakan salah satu upaya untuk menggali dan melestarikan karawitan khususnya gending-gending Gaya Yogyakarta maupun Gaya Bagelen untuk *pakeliran*-nya. Gending Nglenthung merupakan gending *soran* dengan bentuk *pamijen* yaitu terdiri dari lima *kenongan* dalam satu gong. Gending Glompong merupakan gending *lirihan* Gaya Yogyakarta yang mempunyai spesifikasi garap. Gending Layung Seta merupakan gending tari bentuk golek yaitu Golek Layung Seta. Ayak-ayak Bagelen laras slendro patet *sanga* merupakan bagian dari adegan *gara-gara* pada karawitan *pakeliran* Gaya Bagelen, mempunyai ciri khas tersendiri yaitu perpaduan dua gaya *pakeliran* antara Gaya Surakarta dan Gaya Yogyakarta.

Dalam hubungannya dengan seni pertunjukan tradisional lainnya, gending mampu berposisi dan berperan ganda sesuai dengan sifat, karakter, dan bangunan suasana yang dikehendaki oleh masing-masing jenis seni pertunjukan tradisional yang memanfaatkannya. Gending dapat hadir sebagai ilustrasi, pembeda, dan menyatu. Dikaji dari sisi estetik musikalnya menunjukkan bahwa keindahan penggarapan gending terletak pada hubungan timbal balik antara tabuhan *ricikan* satu dengan lainnya. Interaksi tersebut membentuk garap musikal yang utuh dan dari bangunan garap terwujud berbagai jenis karakter dan berbagai kesan rasa estetik.

Kata Kunci:

Garap, Nglenthung, Glompong, Layung Seta, dan Ayak-ayak Bagelen.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penggarapan

Pergelaran karawitan dapat dijumpai di beberapa peristiwa seperti pada upacara-upacara adat, di lembaga formal seperti sekolah-sekolah, perguruan tinggi seni dan paguyuban seni. Gending-gending yang disajikan kebanyakan gending yang sudah populer di kalangan masyarakat umum maupun para seniman. Sementara itu belum banyak pemerhati karawitan maupun pelaku seni yang mendalami gending-gending khususnya gaya Yogyakarta yang jarang terdengar atau dimainkan dan belum dikenal oleh masyarakat.

Tidak hanya seni karawitan gaya Yogyakarta saja yang kurang diperhatikan, masih ada beberapa seni karawitan gaya lain yang sudah jarang dipentaskan. Salah satunya karawitan gaya Bagelen yang mempunyai ciri khas sendiri khususnya pada karawitan *pakeliran*. Dengan demikian usaha sosialisasi gending gaya Yogyakarta dan gaya Bagelen perlu dilakukan. Salah satu cara yaitu memperbanyak frekuensi penyajian gending-gending gaya Yogyakarta dan gaya Bagelen di tengah masyarakat.

Dari beberapa penjelasan tersebut, maka muncul suatu keinginan untuk bisa berpartisipasi dan turut andil dalam upaya pelestarian seni karawitan gaya Yogyakarta dan gaya Bagelen yang masih perlu adanya penggalian, yaitu dengan menyajikan pertunjukan karawitan sebagai tugas akhir studi strata 1 di Jurusan Karawitan dengan kompetensi penyajian. Mahasiswa yang mengambil minat utama penyajian akan menjadi peneliti, penulis, penggarap dan penyaji.

Karawitan mandiri biasa disebut dengan istilah *uyon-uyon*. Mandiri adalah ketika suatu jenis perangkat gamelan dibunyikan semata-mata untuk ekspresi musikal karawitan, dengan tanpa dikaitkan dengan keperluan lain seperti untuk iringan tari, wayang, kethoprak, teater atau upacara adat tertentu. Menurut fungsinya seni karawitan yang hidup dan berkembang di masyarakat memiliki kegunaan yang tidak semata-mata hanya untuk pertunjukan mandiri saja namun karawitan juga dapat digunakan sebagai media pengiring cabang seni lainnya dalam hal ini dapat disebut karawitan iringan.

Penyajian karawitan dapat disajikan mandiri baik garap *soran* maupun *lirihan* yang disebut dengan istilah *uyon-uyon*. Dalam penyajian ini gending yang disajikan sebagai karawitan mandiri garap *soran* yaitu Gending Nglenthung laras pelog patet *lima kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 Kendhangan Majemuk*. Pada penggarapan gending *soran* penyaji akan memainkan *ricikan* bonang. Gending Nglenthung merupakan bentuk gending *pamijen* karena terdapat lima *kenongan* dalam satu *gongan*. Selain dari bentuknya yang *pamijen*, di dalamnya terdapat tafsir garap khusus tabuhan bonang bagian *dhawah*, pada *balungan* .4.2 .4.5 kenong kedua. Irama I digarap dengan tabuhan bonang *mipil lamba* 424. 424. 424. 424. dan pada irama II di garap dengan tabuhan bonang *nglagu* .412 .4.. .412 .4.. .412 .4..¹

Pada penggarapan gending *lirihan* penyaji akan memilih Gending Glompong *kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 Kendhangan Jangga kalajengaken* Ladrang Sobrang Barang laras slendro patet *sanga*. Gending Glompong

¹ Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo di kampus Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta pada Kamis, 23 Januari 2014.

merupakan salah satu gending yang belum dikenal dan didengar oleh masyarakat umum maupun di kalangan seniman sehingga mendorong penyaji ingin menyajikan dan mengapresiasikannya. Gending pada umumnya *balungan* bagian *dhawah* merupakan pelebaran dari bagian *dados*, akan tetapi pada Gending Glompong *balungan* bagian *dhawah* merupakan pelebaran dari bagian *pangkat dhawah*. Pada bagian *pangkat dhawah* mempunyai lagu *balungan* khusus dengan *seleh* gong 2 (*jangga/gulu*) yang terdiri satu *gongan*, sehingga nada *seleh* gong pada bagian *dados* berbeda nada *seleh* dengan bagian *dhawah* yaitu gong 5 pada bagian *dados* dan gong 2 pada bagian *dhawah*. Pada bagian *pangkat dhawah* dan *dhawah* ditemukan banyak *balungan* yang bukan merupakan *balungan* patet *sanga*, sehingga terdapat analisis garap yang khusus dalam penggarapan gending ini.

Pada gending ini penyaji akan menyajikan *ricikan* rebab, karena rebab sebagai *pamurba* lagu menuntun garap lagu mengacu pada alur lagu *balungan* gending, menghias, mengisi *balungan* dengan cengkok *wiledan*-nya. Rebab akan mendahului membuat cengkok yang selanjutnya akan diikuti oleh *ricikan* yang lain termasuk sinden. Sehingga *ricikan* rebab pada penggarapan ini merupakan penentu bagaimana sajian garap Gending Glompong.

Golek Layung Seta merupakan tari klasik gaya Yogyakarta yang hampir tidak pernah ditampilkan lagi. Golek Layung Seta diciptakan oleh K.R.T. Wiraguna yang menceritakan tentang tingkah laku putri yang sedang bersolek

dengan perasaan gembira karena terdorong oleh asmara yang menimpa dirinya.² Golek Layung Seta berfungsi sebagai penutup Langendriyan selain itu juga dipertunjukkan untuk supitan atau menjamu tamu yang bersifat menghibur.³

Tari Golek Layung Seta ini menggunakan komposisi gending sebagai berikut: *Lagon Panunggul* laras pelog patet *nem* kemudian Ketawang Durmasari laras pelog patet *lima* sebagai *kapang-kapang* maju, dilanjutkan Gending Layung Seta laras pelog patet *nem Kendhangan Sarayuda*, diselingi Ayak-ayak Mongkok laras pelog patet *nem* sebagai *kebar*, Ketawang Puspa Giwang laras pelog patet *nem* sebagai *kapang-kapang mundur*. Pada penyajian ini penyaji akan memilih *ricikan* kendang, karena *ricikan* kendang berfungsi mengendalikan jalannya irama, *laya* dan memimpin jalannya gending dan sangat berperan dalam memberi penekanan pada gerak-gerak tertentu agar menjadi lebih mantap.

Gaya *pakeliran* wayang kulit purwa yang berkembang di Kedu terdiri atas beberapa versi, antara lain gaya Kedu versi *Wonosaban*, versi Bagelen atau *Purworejan* dan Kedu versi *Temanggung*. Dari ketiga versi tersebut masing-masing mempunyai perbedaan atau kekhususan, diantaranya adalah *wengkon* wayang, cengkok vokal, lakon dan karawitan *pakeliran*.⁴ Pada penyajian karawitan *pakeliran* penyaji akan menyajikan *pakeliran* gaya Bagelen atau *Purworejan*. *Pakeliran* gaya Bagelen memiliki spesifikasi tersendiri yang terdapat

² Wawancara dengan K.R.T. Purwodiningrat di Ndalem Kaneman pada Selasa, 28 Januari 2014.

³ Wiwik Endang Respati. "Analisis Koreografi: Tari Golek Layung Seta". Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-I pada Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990, 27.

⁴ Gunawan Purwoko. "Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung". Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2009, 3.

pada karawitan iringannya, yaitu terlihat pada fungsi, bentuk, struktur dan garap. Pada penyajian karawitan *pakeliran* akan menyajikan Ayak-ayak Bagelen laras slendro patet *sanga*.

Pada Ayak-ayak Bagelen slendro patet *sanga* ini mempunyai keunikan yang merupakan ciri khas dari karawitan *pakeliran* gaya Bagelen. Ciri-ciri tersebut terdapat pada *ukel balungan* yang mempunyai kekhususan yaitu banyak menggunakan pola *balungan nglagu*. Pada bagian playon, memiliki jumlah *gatra* yang ganjil. Artinya, jika secara umum satu *gatra* berisi empat ketukan nada (*sabetan*), pada karawitan Bagelen ini ditemui *gatra* yang hanya memiliki dua ketukan (*sabetan*) nada. Spesifikasi garap karawitan *pakeliran* gaya Bagelen yang lainnya terletak pada pola *ater-ater* kendang yang mempunyai *sekar* khusus.⁵ Untuk cengkok *sulukan* mempunyai cengkok tersendiri, terlihat sederhana dan nafas yang pendek.

Pada penyajian karawitan *pakeliran* ini penyaji akan menyajikan *ricikan* kendang. Kendang merupakan *ricikan* yang berperan penting dalam membangun suasana dan karakter yang dibutuhkan. Pada karawitan *pakeliran* gaya Bagelen, *ricikan* kendang mempunyai *sekar* khusus yang merupakan ciri khas gaya Bagelen, yaitu terletak pada *ater-ater buka*, *suwuk* dan transisi menuju bentuk gending selanjutnya.

⁵ Tri Koyo. "Garap Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen Jawa Tengah". Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012, 3.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan dan melihat beberapa kerumitan garap yang terdapat pada Gending Nglenthung, Glompong, Layung Seta dan Ayak-ayak Bagelen, maka dapat dirumuskan dengan pertanyaan mendasar yaitu :

1. Bagaimana struktur penyajian Gending Nglenthung, Glompong, Layung Seta, dan Ayak-ayak Bagelen ?
2. Bagaimana garap *ricikan* Gending Nglenthung, Glompong, Layung Seta dan Ayak-ayak Bagelen ?

C. Tujuan dan manfaat penggrapan

Penyajian gending-gending ini mempunyai tujuan :

1. Menginterpretasikan struktur penyajian Gending Nglenthung, Glompong, Layung Seta dan Ayak-ayak Bagelen.
2. Menginterpretasikan garap *bonangan* Gending Nglenthung, garap rebab pada Gending Glompong, garap kendang pada Gending Layung Seta dan garap kendang Ayak-ayak Bagelen.

Adapun manfaat dari penyajian gending tradisi ini adalah :

1. Sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan dan mengembangkan gending-gending tradisi.
2. Hasil dokumentasi dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penggarap maupun peneliti berikutnya.
3. Memberikan pengalaman bermanajemen produksi bagi mahasiswa yang akan menempuh ujian S-1 dengan kompetensi penyajian.

D. Tinjauan Sumber

Dalam penyusunan penelitian dan penggarapan gending tersebut diperlukan berbagai sumber tertulis dan sumber lisan antara lain

Bothekan Karawitan I, Rahayu Supanggah (2002) buku ini berisi tentang istilah dalam karawitan, irama, laras dan gaya. Dalam penyajian karawitan sangat penting untuk mengetahui peranan unsur-unsur musikal dalam karawitan.

Bothekan Karawitan II, Rahayu Supanggah (2007) buku ini menerangkan seluk beluk garap karawitan beserta beberapa contoh yang dapat menjelaskan garap. Materi garap sebagai objek, penggarapan sebagai subjek, sedangkan sarana garap, perabot garap, merupakan penentu dan pertimbangan garap.

“Pengetahuan Karawitan 2”, Martopangrawit (1975) dalam buku ini menerangkan mengenai laras, patet, modus dan cengkok rebab, modus dan cengkok gender, gending dalam laras slendro dan pelog, serta cara membuat gending. Sebagai penyaji perlu adanya aplikasi dan analisis dalam menafsir cengkok untuk *ricikan ngajeng*.

“Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta: Wiled Berdangga Laras Slendro” Trustho dan Bambang Sri Atmojo (Ed) (2005), buku ini berisi notasi *balungan* gending-gending gaya Yogyakarta khususnya gending yang berlaras slendro termasuk Gending Glompong, Ladrang Sobrang Barang.

“Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta: Wiled Berdangga Laras Pelog”, Sukisno, Trustho dan Bambang Sri Atmojo (Ed) (2013), buku ini berisi notasi *balungan* gending-gending gaya Yogyakarta khususnya gending yang berlaras pelog termasuk Gending Layung Seta.

Skripsi berjudul “Analisis Koreografi: Tari Golek Layung Seta”, Wiwik Endang Respati (1990) tulisan ini berisi tentang sejarah tari Golek Layung Seta dan analisis tentang gerak tariannya.

Skripsi berjudul “Garap Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen Jawa Tengah”, Tri Koyo (2012) dalam tulisan ini berisi notasi *balungan* gending-gending karawitan *pakeliran* gaya Bagelen, dan tinjauan umum tentang karawitan *pakeliran* gaya Bagelen.

Adapun narasumber yang dipilih penyaji dalam mempelajari garap gending-gending yang akan disajikan antara lain:

- a. Trustho sebagai narasumber dalam menganalisis struktur penyajian Gending Nglenthung, Glompong, Layung Seta dengan memperhatikan bentuk gending, khususnya dalam menganalisis garap *ricikan* kendang.
- b. Bambang Sri Atmojo sebagai narasumber dalam menganalisis garap Gending Nglenthung, Glompong, Layung Seta dan Ayak-ayak Bagelen, khususnya menganalisis garap *ricikan* gender dan bonang.
- c. Raharjo sebagai narasumber dalam menganalisis garap Gending Glompong, Layung Seta khususnya garap *ricikan* rebab.
- d. R.M. Soejamto (K.R.T. Purwodiningrat) sebagai narasumber dalam menganalisis struktur penyajian Gending Nglenthung, Glompong dan Layung Seta.
- e. Sunarti sebagai narasumber dalam menganalisis garap Gending Glompong, Layung Seta dan Ayak-ayak Bagelen khususnya menganalisis garap vokal *sindhenan*.

- f. Ki Sutarko sebagai narasumber dalam menganalisis garap dan struktur penyajian karawitan dan *sulukan* pakeliran gaya Bagelen.
- g. Ki Hartono, sebagai narasumber dalam menganalisis garap *ricikan* pada Ayak-ayak Bagelen khususnya menganalisis garap *ricikan* kendang.

E. Proses Penggarapan

Proses penggarapan Gending Nglenthung, Glompong, Layung Seta dan Ayak-ayak Bagelen ini melalui beberapa tahap antara lain:

1. Mempersiapkan *balungan* gending.

Materi gending diperoleh dari memilih materi gending yang ingin digali dan digarap selain itu diperoleh dari narasumber. Adapun materi gending yaitu Gending Nglenthung laras pelog patet *lima kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 Kendhangan Majemuk*, Gending Glompong laras slendro patet *sanga kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 Kendhangan Jangga*, Gending Layung Seta laras pelog patet *nem Kendhangan Sarayuda* dan Ayak-ayak Bagelen laras slendro patet *sanga*. Kemudian mencari notasi *balungan* di beberapa sumber yaitu di perpustakaan jurusan karawitan, di perpustakaan pusat ISI Yogyakarta, wawancara dengan narasumber dan mencari dokumentasi audio maupun visual.

2. Analisis *balungan* gending

Untuk memperoleh kepastian garap dari beberapa versi yang terdapat di sumber tertulis maupun audio, maka analisis gending yang dilakukan dengan cara mencermati dan mengamati notasi *balungan*. Dalam proses analisis penyaji melibatkan narasumber sebagai sumber lisan agar memperoleh kepastian notasi *balungan* gending yang akan disajikan.

3. Analisis garap

Pada tahapan analisis garap penulis lebih mengamati tafsir *balungan* tiap *gatra*, tafsir patet, tafsir lagu dan tafsir garap *ricikan* maupun vokal, khususnya garap *ricikan* bonang pada Gending Nglenthung, garap *ricikan* rebab pada Gending Glompong, garap *ricikan* kendang pada Gending Layung Seta dan garap *ricikan* kendang pada Ayak-ayak Bagelen.

4. Aplikasi

Aplikasi akan dilakukan ketika proses persiapan notasi, analisis *balungan* dan analisis garap dianggap sudah cukup dan matang. Penulis dalam tahapan ini akan mencoba mengaplikasikan semua tafsir garap *ricikan* dan vokal dengan cara mempraktikkannya secara langsung. Dalam proses aplikasi penulis melibatkan pendukung untuk melengkapi *ricikan* yang digunakan. Penggarapan masing-masing *ricikan* dan vokal dilakukan sesuai dengan garap yang sudah disepakati dalam pelatihan dan pedoman materi yang akan diberikan.

5. Menghafal

Menghafal merupakan langkah yang harus dilakukan oleh seorang penyaji dalam menempuh Ujian Tugas Akhir S-1. Apabila penyaji kurang dalam menghafal dan mendalami materi dapat berdampak pada proses penyajian maupun kendala pada proses pendadaran. Dalam proses menghafal terdapat metode yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi hal utama yang di hafalkan adalah *balungan* gending dan alur lagunya, garap *ricikan* dan jalannya sajian gending.

6. Pola Penyajian

Pola penyajian yang akan dilakukan adalah:

- a. Gending Nglenthung laras pelog patet *lima kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 Kendhangan Majemuk* dalam penyajian garap *soran* dengan pola garap *ajak-ajak, umpak buka, buka bonang barung katampen* kendang *ageng* dengan pola *lama, dados tiga gongan, pangkat dhawah, dhawah dua gongan, sesegan dan suwuk*.
- b. Gending Glompong laras slendro patet *sanga kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 Kendhangan Jangga kalajengaken Ladrang Sobrang Barang* dengan pola garap *senggrengan/culikan, buka rebab katampen* kendang *ageng* dengan pola *lama, dados, ngelik, pangkat dhawah, dhawah* disajikan dalam irama II, *kalajengaken Ladrang Sobrang Barang dan suwuk*.
- c. Gending tari Golek Layung Seta laras pelog patet *nem* dengan pola garap *Lagon Panunggul* laras pelog patet *nem*, dilanjutkan Ketawang Durmasari laras pelog patet *lima, suwuk*, kemudian dilanjutkan gending pokok yaitu Gending Layung Seta *buka bonang katampen* kendang *ageng kendhangan Sarayuda* yang diselingi Ayak-ayak Mongkok untuk *kebar*. Setelah Gending Layung Seta selesai, dilanjutkan Ketawang Puspa Giwang laras pelog patet *nem* untuk mengiringi *kapang-kapang mundur*, kemudian *Lagon Panunggul* laras pelog patet *nem* sebagai penutup.

d. Gending *pakeliran* Ayak-ayak Bagelen laras slendro patet *sanga* dengan pola garap Playon Lasem laras slendro patet *nem, suwuk* kemudian dilanjutkan dengan *lagon wetah* laras slendro patet *sanga, kandha carita* kemudian Ayak-ayak Bagelen laras slendro *sanga buka* kendang dilanjutkan Playon Bagelen laras slendro patet *sanga, suwuk*. Untuk *jogetan* tokoh punakawan menggunakan lagu *dolanan* Dhendheng Kenthing laras slendro patet *sanga* dilanjutkan playon *sanga jangkep*.

7. Latihan

Tahapan ini dilakukan dengan melibatkan pendukung untuk melakukan latihan, pendalaman materi sesuai dengan peran dan tanggung jawab terhadap instrumen yang dimainkan. Dalam tahap ini tidak hanya melibatkan pendukung saja, tetapi juga mendatangkan dosen pembimbing dan narasumber untuk memberi masukan dan mengevaluasi proses latihan yang dilakukan. Hal ini diharapkan agar dalam penyajiannya dapat sesuai dengan harapan penyaji.

8. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan paling akhir yang dalam pelaksanaannya sudah merupakan bentuk sajian yang sudah melibatkan unsur-unsur pendukung. Unsur pendukung yang dimaksud adalah sound system, tempat pertunjukan, kostum, seperangkat gamelan dan lainnya.

F. Tahap Penulisan

Setelah proses penyajian berjalan dengan baik dan lancar maka langkah selanjutnya adalah tahap penulisan. Pada tahap ini penyaji mendiskripsikan semua kegiatan dan praktik yang berhubungan dengan penggarapan yang telah dilakukan. Dipertanggungjawabkan dalam bentuk tulisan secara ilmiah dan dibagi menjadi 4 Bab yaitu:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penggarapan, tinjauan sumber, proses penggarapan dan tahap penulisan.

BAB II Berisi tentang tinjauan umum Gending Nglenthung, Gending Glompong, Gending Layung Seta, dan Ayak-ayak Bagelen secara umum dalam perspektif karawitan gaya Yogyakarta dan gaya Bagelen.

BAB III. Analisis dan teknik garap Gending Nglenthung, Glompong, Layung Seta dan Ayak-ayak Bagelen.

BAB IV. Penutup.